

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Rokok adalah hasil olahan tembakau yang terbungkus, dihasilkan dari tanaman *Nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan (Heryani, 2014). Asap rokok merupakan radikal bebas. Radikal bebas adalah senyawa oksigen reaktif yang merupakan senyawa dengan elektron yang tidak berpasangan. Senyawa atau atom tersebut berusaha mencapai keadaan stabil dengan jalan menarik elektron lain sehingga terbentuk radikal baru. Reaksi radikal bebas ini berlangsung secara berantai (*cascade reaction*) (Jakus, 2002). Radikal bebas dari sumber eksogenus berasal dari asap rokok, radiasi, inflamasi, latihan olahraga berlebihan, dan karsinogen (Langseth, 1995)

Komponen utama dari rokok adalah nikotin karena sekitar 50% rokok mengandung nikotin (Hukkanen, et al 2005). Nikotin adalah senyawa oksidan yang dapat menyebabkan peroksidasi lipid (Paszkowski, et al 2002). Produk dari peroksidasi lipid adalah *malondialdehid* (MDA) (Wood et al 2003), sehingga MDA dijadikan sebagai indikator proses oksidasi dalam tubuh. Penelitian yang dilakukan oleh Niedernhofer, Daniels, Rouzer, dkk (2003) dikatakan bahwa semakin banyak proses peroksidasi lipid, kadar MDA makin tinggi.

Saliva adalah cairan biologis yang terdiri dari berbagai konstituen organik dan anorganik. Saliva sebagai cairan diagnostik lebih mudah untuk diambil dibandingkan dengan darah. Level dari saliva menjadi parameter biokimia pada beberapa penyakit seperti penyakit menular, penyakit autoimun, kanker dan gangguan kejiwaan. Dengan demikian saliva berguna untuk mengevaluasi tingkat MDA pada perokok (Kurtul, 2012). Saliva menyuplai enzim untuk pencernaan, enzim ini mengandung protein, hampir semua bahan organik plasma seperti hormon, imunoglobulin, enzim, DNA dan virus bisa di deteksi pada saliva. (Karin, 2012).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 menunjukkan bahwa perokok usia di atas 15 tahun sebanyak 36,3%. Sebagian besar adalah perokok laki-laki dengan prevalensi 64,9% dan jumlah ini merupakan yang terbesar di dunia. Sementara itu, prevalensi pada perempuan mengalami peningkatan dari 5,2% pada tahun 2007 menjadi 6,9% pada tahun 2013. Adapun sekitar 6,3 juta wanita Indonesia usia 15 tahun ke atas juga merokok. Menurut data WHO tahun 2011, jumlah perokok Indonesia mencapai 33% dari total jumlah penduduk Indonesia. Hal ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke 3 untuk jumlah perokok terbesar di seluruh dunia. Meski sudah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa rokok memberikan efek negatif bagi kesehatan, bahkan pada bungkus rokok-pun sudah diberikan peringatan mengenai bahaya merokok, namun ketergantungan terhadap rokok sangat sulit dikurangi. Meskipun sudah jelas dalam pasal 2 ayat 1 dan 2 PP No.109 tahun 2012 di atur tentang penyelenggaraan pengamanan penggunaan produk tembakau agar tidak membahayakan kesehatan perseorangan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Merokok menurut islam ialah perbuatan yang dapat membinasakan diri sendiri.

Berdasarkan Latar Belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tema “ Mengukur Kadar Malondialdehid Dalam Saliva Perokok Pria Usia 17 - 25 tahun”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengukur kadar MDA pada saliva pria perokok usia 17 – 25 tahun di tinjau dari kedokteran dan islam.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Berapa kadar MDA dalam saliva perokok pria usia 17 – 25 tahun?
2. Bagaimana tinjauan Islam terhadap kadar MDA dalam saliva pria perokok?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran MDA dalam saliva pria perokok dan bukan perokok.

1.4.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran MDA dalam saliva pria perokok dan bukan perokok.
2. Mengetahui tinjauan Islam tentang peningkatan kadar MDA
3. Mengetahui adakah perbedaan yang signifikan antara kadar MDA dalam saliva pria perokok dan bukan perokok.

1.5 Manfaat Penelitian

Diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi bahan informasi yang berkaitan dengan kadar MDA dalam saliva pria perokok usia 17 – 25 tahun.